

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan kegiatan mereproduksi dalam bahasa penerima dengan kesepadanan alamiah yang paling dekat dengan pesan bahasa sumber, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya. (Nida, 2001). Penerjemahan merupakan kegiatan rumit yang melibatkan dua bahasa dan budaya, yaitu bahasa sasaran (BSa) dan budaya bahasa sumber (BSu). Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah selalu dihadapkan pada tantangan dalam menangani aspek budaya yang melekat dalam bahasa sumber, serta memilih teknik, metode, atau strategi yang tepat untuk menyampaikannya dalam bahasa sasaran.

Pada dasarnya penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan suatu karya terjemahan yang dapat menghadirkan makna yang paling dekat dalam bahasa sumber. Jadi, kegiatan penerjemahan berfokus pada upaya memproduksi padanan wajar yang paling dekat dengan pesan yang terkandung dalam BSu ke dalam BSa. (Nida & Taber, 1969:12)

Saat ini, tidak sedikit orang yang mulai mengandalkan teknologi untuk menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Seiring berkembangnya zaman pun, sudah mulai banyak teknologi yang memudahkan orang di berbagai bidang. Salah satunya adalah dalam bidang penerjemahan. Menurut Bowker & Barlow (2008), semakin banyak pelajar bahasa dan penerjemah profesional menggunakan alat bantu penerjemahan berbasis komputer dan teknologi mesin penerjemah. Kehadiran berbagai mesin penerjemah otomatis, seperti Google Translate dan DeepL, telah memudahkan pembelajaran bahasa asing secara lebih cepat dan praktis (Garcia, 2010; O'Hagan, 2016).

Kedua mesin penerjemah tersebut dapat diakses lewat web masing-masing dan juga aplikasi yang bisa di instalasi pada perangkat pribadi. Tidak hanya itu, kedua mesin penerjemah tersebut juga dapat diaplikasikan sebagai ekstensi pada browser web Google Chrome untuk memudahkan penggunaanya ketika ingin menerjemahkan suatu web tanpa perlu menyalin dan menempel kalimat yang ingin diterjemahkan. (Google, 2024; DeepL, 2024).

Seiring berjalannya waktu, tidak hanya di sekolah atau perguruan tinggi, kita dapat mempelajari bahasa secara otodidak, baik melalui media cetak seperti buku fisik maupun melalui sumber digital seperti *e-book* dan *website* yang menyediakan materi pembelajaran secara lengkap. Pembelajaran mandiri ini didukung oleh melimpahnya sumber daya daring yang mudah diakses oleh siapa saja (Godwin-Jones, 2011; Benson, 2013). Tetapi tidak hanya itu, beberapa orang juga belajar bahasa melalui hal-hal yang disukainya. Seperti film, animasi sampai lagu. Lagu merupakan salah satu sarana belajar bahasa yang sederhana, tidak hanya bisa dinikmati, kita juga dapat belajar beberapa kosakata baru dari lagu tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lagu merupakan ragam suara yang berirama. Menurut Jamalus dalam *Pengajaran Musik* (1988), musik adalah sebuah karya seni dalam bentuk lagu atau komposisi yang mencerminkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui elemen-elemen musik, seperti melodi, harmoni, struktur lagu, serta ekspresi sebagai satu kesatuan. Menurut Machlis dalam bukunya *The Enjoyment of Music* (1975), musik dipandang sebagai bahasa universal dan seni ekspresif dari suara yang tersusun secara ritmis dan temporal.

Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana kualitas penerjemahan dari extension *Language Reactor* dalam menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan objek penelitiannya adalah lagu. *Language Reactor* adalah ekstensi Chrome yang dirancang untuk membantu para orang yang ingin belajar bahasa meningkatkan keterampilan mereka melalui media populer. Sebelumnya ekstensi ini bernama "Language Learning with Netflix," dan menawarkan takarir ganda di *platform* seperti Netflix dan YouTube, yang memungkinkan pengguna menonton konten dengan takarir dalam bahasa target serta bahasa sumber.

Menurut laman resmi dari *Language Reactor*, ekstensi ini mencakup fitur seperti kamus terintegrasi yang memberikan definisi ketika pengguna mengarahkan kursor ke kata, fungsi *text-to-speech*, dan kontrol pemutaran video yang memungkinkan kita memperlambat atau mengulangi bagian tertentu. Ini menjadikannya alat yang praktis untuk pembelajaran bahasa melalui imersi dan konteks, terutama bagi pembelajar bahasa tingkat menengah atau lanjutan. Selain itu, *Language Reactor* mendukung impor teks dari buku dan situs web, menyediakan terjemahan serta *text-to-speech* yang alami untuk membantu pemahaman bacaan. Ekstensi ini gratis, namun beberapa fitur membutuhkan langganan berbayar. *Language Reactor* tersedia di *Chrome* dan kompatibel dengan sistem *Windows* dan *mac OS*, sehingga memberikan cara yang fleksibel untuk menggunakan sumber daya bahasa autentik untuk pembelajaran. Salah satu fungsi pembelajaran yang dapat digunakan secara gratis adalah fitur kamus kecil yang akan muncul ketika pengguna memilih satu kata dari takarir, yang dapat menjelaskan arti dari kata yang dipilih, serta menjelaskan makna dari kata tersebut dalam konteks pembicaraan.

Penulis telah mendapatkan lima judul artikel yang berkaitan dengan penelitian ini, tetapi memiliki beberapa unsur pembeda. Kelima artikel itu adalah:

Translation Quality of Google Translate in Abstract Text from Japanese Literature in STBA JIA oleh Vincensia Yudita. Penelitian ini berfokus untuk menilai dan mengetahui kualitas penerjemahan menggunakan Google Translate, terutama pada keakuratan, keberterimaan dan Keterbacaan dalam teks abstrak. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah membahas tentang kualitas penerjemahan. Ada pun perbedaannya, yaitu objek penelitian, dengan objek penelitian kali ini adalah video di platform Youtube.

Analisis Kualitas Terjemahan Teks Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dengan Bing Translator oleh Wisnu Setya Budi dan Febi Ariani Saragih. Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kualitas mesin penerjemah Bing Translator dengan menggunakan metode penilaian terjemahan Nababan yang meliputi: keakuratan, keberterimaan, dan Keterbacaan. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah sama-sama menganalisis kualitas terjemahan teks bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia. Lalu perbedaannya adalah, dalam penelitian ini digunakan suatu teks, sedangkan di penelitian kali ini digunakan lagu untuk menilai kualitas penerjemahannya. Dan juga penulis akan mencoba untuk mencari tahu apakah extension *Language Reactor* berfungsi untuk belajar bahasa asing.

Ekuivalensi Terjemahan Jepang-Indonesia pada Mesin Penerjemahan Google oleh Engki Putra Permana. Penelitian ini mengutamakan pemahaman tentang kesetaraan hasil terjemahan buku berjudul *norimono ehon* dengan menggunakan mesin penerjemahan *Google* melalui metode deskriptif kualitatif. Studi ini juga

melaksanakan perbandingan arti dengan memanfaatkan kamus untuk mendukung pencarian makna yang akurat pada tingkat leksikon. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah sama-sama memahami ekuivalensi atau kualitas terjemahan. Lalu, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek yang dijadikan bahan untuk menerjemahkan. Penelitian ini menggunakan buku, sementara penulis menggunakan media YouTube untuk melakukan penelitian.

Ekuivalensi Terjemahan Jepang-Indonesia pada Fitur Terjemahan Penerjemahan Instagram oleh Febri Ramadani. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif yang bersifat deskriptif, berkaitan dengan kesetaraan hasil terjemahan postingan dari aktor Jepang Yamazaki Kento di akun @kentooyamazaki. Kesamaan penelitian ini dengan karya penulis adalah membahas mengenai akurasi terjemahan. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan milik penulis, penelitian ini meneliti hasil terjemahan fitur penerjemahan milik media sosial Instagram, sementara penulis akan meneliti hasil terjemahan dari extension tools yang dapat dipakai di website mana saja.

Immersive AI-driven language learning: Animating languages through gamified encounters oleh Karoline Winzer. Penelitian ini berfokus tentang cara belajar suatu bahasa dengan menyenangkan menggunakan beragam mesin penerjemah AI, seperti *yourteacher.ai* serta *Lingopie* yang mana merupakan ekstensi takarir ganda yang bisa diaplikasikan pada platform hiburan seperti Netflix serta Disney+. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah salah satu ekstensi yang digunakan memiliki cara penggunaan yang sama, yaitu dengan memberikan takarir ganda dari video yang tersedia. Adapun perbedaan penelitian ini dengan milik penulis, penelitian ini meneliti bagaimana ekstensi yang diteliti dapat

digunakan sebagai sarana belajar bahasa sekaligus bermain, sedangkan penelitian ini melihat bagaimana kualitas hasil penerjemahan dari alat mesin penerjemah otomatis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan permasalahan dalam penelitian. Pertama, bagaimana hasil penerjemahan yang dihasilkan oleh aplikasi *Language Reactor*? Kedua, bagaimana kualitas dari penerjemahan tersebut jika dianalisis berdasarkan kriteria tertentu?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hasil penerjemahan yang dilakukan menggunakan *Language Reactor* serta menganalisis kualitas terjemahan berdasarkan teori Nababan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kemampuan dan efektivitas *Language Reactor* dalam penerjemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kualitas hasil penerjemahan yang dihasilkan oleh mesin penerjemah otomatis *Language Reactor*. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Mona Baker (2018) sebagai acuan dalam menilai hasil terjemahan tersebut. Kemudian, hasil penerjemahan dari *Language Reactor* akan dinilai berdasarkan instrumen penilaian model Nababan (2012) untuk melihat apakah penerjemahan tersebut Akurat untuk dijadikan bahan belajar bahasa oleh orang.

Data akan diambil melalui hasil terjemahan oleh *Language Reactor*. Sumber data yang dipakai sebagai data primer penelitian ini adalah lagu dengan lirik Jepang resmi lagu “SEKAI” milik DECO*27 yang dinyanyikan ulang oleh beberapa *talent* agensi *Vtuber* ternama, NIJISANJI, yang berasal dari negara yang berbeda-beda dari kanal Youtube Petra Gurin, salah satu *talent* NIJISANJI yang berasal dari NIJISANJI cabang negara berbasis bahasa Inggris (NIJISANJI EN). Serta lagu yang tidak memiliki lirik Jepang resmi, lagu “Stella” milik Jin yang dicover oleh *talent* NIJISANJI cabang Jepang (NIJISANJI JP). Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah artikel-artikel yang membahas dan menganalisis tentang hasil penerjemahan dari mesin penerjemah otomatis seperti *Google Translate* dan *Bing Translator*.

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, penulis memulai dengan memilih lagu berbahasa Jepang sebagai objek yang akan diterjemahkan. Terdapat dua lagu yang akan dipilih, lagu dengan takarir bahasa Jepang yang telah tersedia dari sumber, serta lagu tanpa takarir Jepang resmi yang tidak tersedia dari sumber. Untuk mendapatkan sampel, penulis menggunakan lagu-lagu berbahasa Jepang yang ditemukan di YouTube, dan proses pemilihannya dilakukan dengan cara mendengarkan lirik serta membaca teks yang tersedia pada video. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana *Language Reactor* dapat menerjemahkan lagu secara akurat, baik pada lagu yang memiliki lirik resmi maupun yang tidak.

Pada tahap pelaksanaan, penulis menggunakan *Language Reactor* untuk menerjemahkan kedua lagu yang telah dipilih tersebut. Hasil penerjemahan kedua

lagu tersebut akan dicatat dan dianalisis hasil penerjemahannya menggunakan *Language Reactor*.

Penulis membatasi topik dan permasalahan yang akan diteliti, yaitu penulis menekankan lirik pada bagian *reff* atau bagian utama lagu-lagu yang dipilih untuk penelitian ini. Penulis memilih bagian *reff* sebagai objek utama analisis dengan pertimbangan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas. Selain itu, bagian *reff* pada umumnya memuat makna utama dari sebuah lagu dan sering kali diulang, sehingga menggambarkan isi dan makna keseluruhan lagu. Penulis akan menganalisis hasil penerjemahan *Language Reactor* dari BSu ke BSa.

Penulis menganalisis, mengumpulkan dan mencatat data hasil terjemahan *Language Reactor* pada lirik kalimat reff dalam kedua lagu tersebut. Data-data tersebut dianalisis menggunakan teori strategi penerjemahan oleh Mona Baker (2018) dan dinilai berdasarkan instrumen penilaian model Nababan (2012). Hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan hasil penerjemahan *Language Reactor* pada lirik kalimat reff kedua lagu tersebut. Data-data tersebut diharap dapat membantu pelajar yang ingin memulai belajar Bahasa Jepang secara otodidak dan berminat untuk menggunakan *Language Reactor* sebagai media belajar.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Data-data yang didapat dari hasil analisis hasil penerjemahan

tadi. Penulis akan mengumpulkan, menganalisis dan mencatat hasil penerjemahan lirik kalimat reff pada kedua lagu yang menjadi sumber sampel untuk penelitian. Selanjutnya, hasil penerjemahan dari *Language Reactor* akan dinilai berdasarkan instrumen penilaian model Nababan (2012). Kemudian dari hasil analisis tersebut akan digunakan untuk mendata kelemahan dan keunggulan *Language Reactor*, dan efisiensi dari mesin penerjemah otomatis tersebut.

Adapun Langkah-langkah penelitian kualitatif menurut (Sudjana, 2001) sebagai berikut:

Langkah pertama: mengidentifikasi masalah: Masalah dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang memicu rasa ingin tahu, mendorong seseorang untuk berpikir dan mencari jawaban atas ketidaksesuaian antara harapan atau perasaan dengan realitas. Ketidaksesuaian ini menimbulkan pertanyaan yang menantang untuk dijawab, sehingga menjadi titik awal dalam proses penelitian.

Langkah kedua: Pembatasan masalah atau fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pembatasan masalah sering disebut sebagai penetapan fokus. Dari berbagai permasalahan yang ditemukan, peneliti perlu menentukan apakah ruang lingkupnya perlu dipersempit. Jika cakupan terlalu luas, penelitian bisa mengalami hambatan atau tantangan yang kompleks. Sebaliknya, jika terlalu sempit, diperlukan keahlian mendalam untuk menggali data secara menyeluruh.

Langkah ketiga: Penetapan fokus penelitian. Menetapkan fokus berarti memperjelas batas kajian dan menentukan kriteria data yang diperlukan. Fokus ini menjadi pedoman bagi peneliti untuk mengarahkan proses pengumpulan data, sehingga hanya data yang relevan dengan fokus yang dikumpulkan.

Langkah keempat: Pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana

penelitian secara sistematis, termasuk menetapkan lokasi penelitian, mengurus izin, memilih informan, menentukan strategi dan teknik pengumpulan data, serta menyiapkan segala fasilitas yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian.

Langkah kelima: Pengolahan dan pemaknaan data. Berbeda dengan pendekatan lain yang baru memulai analisis setelah data terkumpul, dalam penelitian kualitatif proses pengolahan dan interpretasi data dimulai sejak peneliti terjun ke lapangan. Hal ini mencerminkan karakteristik analisis data kualitatif yang berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data.

Langkah keenam: Pemunculan teori. Peran teori dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif teori tidak dimanfaatkan untuk membangun kerangka pikir dalam menyusun hipotesis. Penelitian kualitatif bekerja secara induktif dalam rangka menemukan hipotesis. Teori berfungsi sebagai alat dan berfungsi sebagai fungsi tujuan.

Langkah ketujuh: Pelaporan hasil penelitian. Laporan penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban ilmiah peneliti setelah seluruh proses pengumpulan data selesai. Menurut Sukardi (2003), laporan ini memiliki empat fungsi utama: (1) sebagai kelengkapan proses penelitian yang harus dipenuhi oleh para peneliti dalam setiap kegiatan penelitian. (2) sebagai hasil nyata peneliti dalam merealisasi kajian ilmiah. (3) sebagai dokumen autentik suatu kegiatan ilmiah yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat ataupun sesama peneliti. (4) sebagai hasil karya nyata yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan bergantung pada kepentingan peneliti.